

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi didefinisikan sebagai keadaan dimana tekanan darah seseorang lebih tinggi dari 140/90 mmHg, yang berpotensi menyebabkan penyakit bahkan kematian (Fauziah *et al.* 2021).

World Health Organization (WHO), mengatakan bahwa, hampir 1,13 miliar orang di seluruh dunia mengalami hipertensi. laki-laki lebih sering mengalami hipertensi dibandingkan perempuan, dengan prevalensi 21% pada laki-laki dan 16% pada perempuan terutama remaja (WHO, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas Maluku Utara tahun 2013, prevalensi hipertensi di Maluku Utara meningkat dari 6,8% pada tahun 2013 menjadi 10,2% pada tahun 2018. Dari 10,2% orang yang menderita hipertensi, sekitar 64,51% minum obat secara teratur, sedangkan 25% tidak minum obat secara teratur. Angka penderita hipertensi pada usia di atas 18 tahun pada tahun 2018 adalah 24,65% dibandingkan dengan 21,2% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2013)

Lebih dari 25% usia dewasa di seluruh dunia menderita penyakit hipertensi, yang merupakan salah satu dari banyaknya penyakit kronis yang diderita baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Resiko utama penyakit lain seperti penyakit jantung koroner, stroke dan penyakit ginjal (Kemenkes RI, 2019).

Dikarenakan dapat menyerang siapa saja dari berbagai kelompok umur, sosial, dan ekonomi, hipertensi dikenal sebagai kelompok penyakit heterogen (Ramdani, *et al.*, 2017). Ketidakpatuhan terhadap pengobatan adalah salah satu penyebab utama hipertensi yang tidak terkontrol. Perilaku kepatuhan mencakup berbagai hal, seperti berhenti mengonsumsi obat yang diresepkan, hanya mengonsumsi sebagian obat, atau mengonsumsi obat yang tidak sesuai dengan dosis dan cara pakainya. Demi mencapai target terapi hipertensi yang terkontrol, juga diperlukan pengoptimalan

terapi obat dan pencegahan masalah terkait obat. Ini akan meningkatkan kualitas hidup pasien dan mengurangi biaya kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

Terapi awal adalah perubahan gaya hidup, namun menurut alogaritma *Joint National Committee* (JNC) VIII. Terapi obat diperlukan jika hasil yang diinginkan tidak tercapai. Secara umum golongan obat antihipertensi yang diketahui yaitu, Diuretik, ACE-inhibitor, *Angiotensin Resptor Bloker* (ARB), *Calsium Channel Blocker* (CCB), dan B-bloker adalah beberapa jenis obat antihipertensi yang paling umum digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nilansari *et al.* menunjukkan bahwa pasien rawat inap di RSUD panembahan Senopati sebagian besar laki-laki berusia 45 hingga 65 tahun. Sebanyak 46 pasien (86,6%) memiliki komorbid, sedangkan hanya 7 pasien (13,2%) tida memiliki komorbid. 38 pasien (71,8%) menjalani politerapi dan 15 pasien (28,2%) menjalani monoterapi. Enam golongan obat termasuk diuretic, ACE-I, *Angiotensin Receptor Blocker* (ARB) dan B-Blocker. CCB (*Calcium Channel Blocker*) adalah jenis antihipertensi terbanyak yang digunakan, dengan amlodipine sebagai obat yang paling banyak digunakan. Diuretic furosemid adalah obat yang paling banyak ke dua dengan 27 kasus dan ARB Valsartan adalah 26 kasus (Nilansari, 2020).

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Eka *et al*, (2018) mengenai rasionalisasi penggunaan obat antihipertensi di puskesmas Siantar Hilir Kota Pontianak, yakni diperoleh sebesar 69,56% kerationalan penggunaan obat antihipertensi (Eka *et al*, 2018). Hasil penelitian lainnya oleh Umul *et al*, (2018). Dikatakan bahwa 96,43% pasien mendapatkan terapi kombinasi antihipertensi dan 3,57% pasien mendapatkan terapi tunggal (Umul *et al*, 2018).

Berdasarkan uraian diatas serta belum adanya penelitian mengenai gambaran pola penggunaan obat antihipertensi di Maluku Utara, khususnya di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut, pada periode 2022-2023.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat inap di RSUD dr. H. Chasan Boesoirie Ternate ?

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat inap di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate.

2) Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat inap di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Untuk mengetahui gambaran pola penggunaan obat antihipertensi berdasarkan golongan dan macam-macam obat, variasi jumlah obat, dosis dan kesesuaian antara pola penggunaan obat pada pasien rawat inap dengan standar terapi di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi dan menambah pengetahuan bagi instansi kesehatan, institusi pendidikan, dan peneliti terkait gambaran pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien rawat inap di RSUD Dr. H. Chasan Boesoirie Ternate.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Pemerintah

Sebagai bahan atau referensi untuk meningkatkan program dan kegiatan edukasi kepada masyarakat terkait dengan kepatuhan penggunaan obat Hipertensi.

b) Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai sarana edukasi mengenai penyakit hipertensi terutama terkait masalah penggunaan obat hipertensi sehingga dapat turut membantu pasien dan/atau masyarakat untuk lebih mengetahui tentang hipertensi dan bagaimana pengobatannya.

c) Manfaat Bagi Instansi kesehatan

Sebagai bahan pertimbangan bagi instansi kesehatan terkait dalam proses peningkatan kepatuhan pengobatan pasien hipertensi, yaitu dengan meningkatkan

edukasi dan konseling agar pengetahuan terkait Penggunaan obat pada pasien hipertensi akan lebih meningkat dan kepatuhannya akan meningkat pula.

d) Bagi Peneliti

Sebagai tambahan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian. Selain itu, dari penelitian ini juga dapat dikembangkan lagi topik penelitian lanjutan, misalnya terkait efektivitas penggunaan obat antihipertensi dan interaksi penggunaan obat antihipertensi dengan obat-obat lainnya.